

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu usaha dalam mencerdaskan bangsa. Indonesia menjadikan pendidikan sebagai upaya strategis dalam meningkatkan mutu kebudayaan dan peradabannya sebagai dua hal yang tak dipisahkan. Pendidikan tanpa orientasi budaya akan menjadi gersang dari nilai-nilai luhur. Sebaliknya, jika kebudayaan tanpa pendukung-pendukungnya yang sadar dan terdidik, pada akhirnya akan memudar sebagai sumber nilai. Masyarakat Indonesia memiliki peran dalam mengembangkan pendidikan. Dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan hal tersebut merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat, termasuk pendidikan di pesantren (Agustina et al., 2020).

Pondok pesantren memiliki peran yang penting dalam perkembangan keberagaman khususnya di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dan peran aktifnya telah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, dan juga kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari peran serta keterlibatan pondok pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan. Bahkan pondok pesantren merupakan tempat pendidikan tertua di Indonesia yang muncul pada abad ke-13 (Herman, 2013). Beberapa abad kemudian muncul tempat untuk masyarakat yang ingin mengkaji agama Islam yang disebut dengan tempat pengajian. Pengajian tersebut menyediakan tempat penginapan bagi masyarakat yang sedang mengkaji agama islam, maka tempat tersebut disebut dengan pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dan kyai yang menjadi figure sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, serta pengajaran islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pondok pesantren telah banyak melahirkan para ilmuwan, pejuang, pemimpin, birokrat dan lain-lain

sebagainya yang senantiasa berkontribusi bagi kemajuan Indonesia (Yanuar, 2019).

Pondok pesantren merupakan salah satu organisasi nirlaba dalam bidang Pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Seperti organisasi bisnis yang berupa yayasan. Yayasan seperti pondok pesantren ini merupakan salah satu organisasi sektor publik yang berarti dimiliki oleh masyarakat dan digunakan sepenuhnya untuk melayani masyarakat (Tania, 2020).

Pondok Pesantren Assalafiyah merupakan pondok pesantren salaf yang berbasis mempertahankan ajaran dan tradisi ke-NU an yang terletak di Pantai Utara Jalan Blanakan Dusun Sidamulya/Keboncau Desa Ciasem Baru Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang Jawa Barat. Tidak hanya menyajikan pendidikan informal saja, pondok pesantren assalafiyah juga menyajikan pendidikan formal seperti SMP Plus Assalafiyah dan SMA Plus Assalafiyah.

Pondok pesantren salafiyah merupakan jenis pondok pesantren klasik yang sudah sejak lama mewarnai kehidupan masyarakat sekitar, seperti mempertahankan tradisi pengajian salaf. Contohnya adalah cocogan (sorogan) dan bandongan. Meskipun terkesan klasik tapi ilmu-ilmu yang diajarkan disana masih sangat dibutuhkan oleh santri-santri di Indonesia oleh karena itu masih banyak peminatnya (Sulistiani, 2019).

Sangat menarik untuk memadukan keklasikan pondok pesantren salafiyah dengan sistem akuntansi yang modern (Sulistiani, 2019). Akuntansi menjadi sesuatu yang sangat penting pada suatu entitas karena akuntansi merupakan bahasa bisnis. Entitas membutuhkan akuntansi dalam praktik untuk menghasilkan informasi akuntansi agar dapat digunakan oleh pemakai untuk pengambilan keputusan. Martani berpendapat bahwa pengertian akuntansi terdiri dari empat hal penting, yaitu input, proses, output dan pemakai laporan keuangan. Dalam hal ini, akuntansi sangat perlu untuk diterapkan bagi setiap pelaku usaha dalam segala bidang. Salah satunya yaitu pondok pesantren.

Keuangan pondok pesantren juga relatif besar nilainya, bahkan Sebagian besar aset pondok pesantren adalah wakaf permanen berupa tanah. Jadi, pondok pesantren perlu melakukan pencatatan dan disajikan dalam laporan keuangan. Hal tersebut untuk meningkatkan akuntabilitasnya baik dari dana yang masuk maupun yang keluar (Rozaidin & Adinugraha, 2020). Selain itu, laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh yayasan pondok pesantren bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan.
2. Bentuk pertanggungjawaban pengurus yayasan pondok pesantren atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Atufah, 2018).

Pertanggungjawaban pada masyarakat juga sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren. Sebagaimana halnya organisasi bisnis, seperti yayasan juga membutuhkan jasa akuntansi. Baik untuk menghasilkan informasi keuangan maupun untuk meningkatkan mutu pengawasan yayasan yang bersangkutan. Akan tetapi, karena sifat yayasan berbeda dengan organisasi laba lainnya, maka sifat akuntansinya pun berbeda. Bagi yayasan, tujuan utamanya adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat, karena organisasi nirlaba didirikan dengan alasan-alasan di luar dari usaha memperoleh laba (Atufah, 2018) . Sedangkan bagi entitas bisnis tujuan utamanya adalah mencari laba (profit) semata.

Yayasan pendidikan seperti pesantren ini sebenarnya dapat menggunakan PSAK No. 45 sebagai acuan dalam pembuatan laporan keuangan. Karena PSAK No. 45 telah mengatur tentang penyajian laporan keuangan untuk organisasi sektor publik yang tujuannya tidak untuk mencari laba (nirlaba) (Sulistiani, 2020). Dengan menggunakan PSAK No. 45 ini diharapkan pengelolaan keuangan dalam pesantren dapat berlangsung lebih baik dari pada sebelumnya. Selain itu dengan menggunakan aturan ini sebagai acuan, pesantren juga dapat memberikan informasi kepada pembaca laporan keuangan akan kondisi keuangan pesantren tanpa khawatir akan

timbulnya ketidakpahaman pembaca akan laporan keuangan yang telah dibuat. Namun dalam kenyataannya PSAK No. 45 serta Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) tentang organisasi nirlaba belum cukup detail untuk mengelola laporan keuangan pesantren. Oleh karena itu, bertepatan dengan *Indonesia Shari'a Economic Festival (ISEF)* ke-4 di *Grand City Convention Center* Surabaya pada hari Rabu 8 November 2017 sebagai bentuk kepeduliannya, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bekerjasama dengan Bank Indonesia (BI) membuat sebuah format penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum di Indonesia dan dimuat dalam Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) yang mulai efektif diberlakukan pada Mei 2018 (Munggaran & Hastuti, 2020). Acuan yang digunakan dalam penyusunan PAP ini adalah tetap pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), PSAK No. 45 serta ISAK syariah (IAI, 2020)

Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) adalah suatu program yang berupaya untuk menciptakan kemandirian perekonomian pondok pesantren. Ada 3 program yang dibuat untuk mengembangkan kemandirian pondok pesantren antara lain (IAI, 2020):

1. Pengembangan unit usaha pondok pesantren dengan melakukan kerjasama antar pondok pesantren
2. Adanya hubungan kerjasama antar pondok pesantren melalui pasar virtual yang dibuat.
3. Mengembangkan holding dan membuat standarisasi akuntansi dengan Standar Akuntansi Pesantren Indonesia yang telah dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan Bank Indonesia.

Pedoman akuntansi pesantren ini mempunyai tujuan untuk memberi panduan akuntansi yang bersifat tidak mengikat serta dapat mengembangkan metode pencatatan dan pengakuan sesuai sistem yang ada dalam pesantren. Namun, walaupun pedoman akuntansi pesantren telah

diterbitkan pada tahun 2018, sampai saat ini masih banyak pondok pesantren yang kesulitan dalam mengimplementasikan pedoman akuntansi pesantren ini (Munggaran & Hastuti, 2020). Hal ini dimungkinkan karena kurangnya sosialisasi Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) tersebut dari pihak Bank Indonesia (BI) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kepada seluruh pesantren yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, Bank Indonesia (BI) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sedang mempersiapkan aplikasi yang sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren. Kabar baiknya, pada tahun 2020 Bank Indonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia telah selesai membuat aplikasi tersebut dan diberikan dengan nama SANTRI. Saat ini, aplikasi tersebut sedang tahap uji coba kepada beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia. Apakah aplikasi tersebut cocok untuk pesantren besar maupun menengah, modern maupun salafiyah.

Dengan hadirnya pedoman akuntansi pesantren ini sangatlah membantu pondok pesantren untuk menyusun laporan dan mempermudah dalam manajemen pondok pesantren. Akuntansi pondok pesantren bertujuan jelas yaitu membantu meningkatkan kemakmuran dan keberlangsungan dalam pengelolaan secara professional (Rozaidin & Adinugraha, 2020). Dan juga dengan keberadaan pedoman akuntansi pesantren dalam penyusunan laporan keuangan akan membantu menghasilkan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Disisi lain, pedoman akuntansi pesantren memberikan gambaran kerangka dalam penyusunan laporan keuangan agar laporan yang dihasilkan sesuai dan tidak beranekaragaman (Suherman, 2019). Namun, pondok pesantren assalafiyah ini mengalami kendala dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren. Karena tidak adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memahami atau menguasai cara penyusunan laporan keuangan. Praktik penyusunan laporan keuangan yang sudah diterapkan pada pondok pesantren assalafiyah hanya berupa laporan dana masuk dan keluar.

Mengingat perkembangan pondok pesantren assalafiyah yang cukup baik, maka diperlukan laporan keuangan yang memiliki dasar

penyusunannya. Karena dimasa yang akan datang laporan keuangan merupakan salah satu alat ukur transparansi dan kinerja lembaga nirlaba bagi pemerintah, donatur, masyarakat serta pihak terkait lainnya.

Dengan demikian permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “**Analisis Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Subang Berdasarkan PSAK No. 45 Tahun 2018**”

B. Identifikasi Masalah

Pondok pesantren di Indonesia saat ini masih banyak yang tidak begitu memperhatikan pentingnya sistem pengelolaan keuangan dan masih cenderung menekankan pada prioritas kualitas program. Padahal sistem pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu indikator utama transparansi dan akuntabilitas sebuah lembaga. Agar pengelolaan keuangan suatu lembaga dapat diandalkan maka dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang cukup (Tania, 2020).

Pondok pesantren assalafiyah sidamulya ciasem subang mengalami perkembangan yang signifikan, dari kuantitas santrinya, pembangunannya, dan lain-lain. Hal ini bisa disebabkan pondok pesantren assalafiyah ini tempat yang strategis dan terdapat sosok pengasuh yang disegani. Jika dilihat dari aktivitas pendidikannya, seharusnya pelaporan keuangan pondok pesantren assalafiyah sudah memadai untuk dapat dibandingkan dengan laporan keuangan lembaga lainnya. Namun, dikarenakan pemimpin/pengurus di pondok pesantren assalafiyah masih bersifat relawan, hal tersebut menyebabkan kurangnya SDM yang menguasai peran, termasuk yang mengelola laporan keuangan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil analisis situasi diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut (Agustina et al., 2020):

1. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia sehingga pengelolaan laporan keuangan masih bersifat sederhana.

2. Minimnya dana operasional, sehingga berakibat pada kendala dalam melakukan proses aktifitas dan pengembangan pondok pesantren.
3. Pengelolaan pondok pesantren dalam melakukan penyusunan laporan keuangan belum disesuaikan dengan standar akuntansi yang ada.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyusunan/pelaporan keuangan di Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Subang?
2. Apakah laporan keuangan di Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Subang sudah sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren No. 45 Tahun 2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pencatatan keuangan di Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Subang
2. Untuk menganalisis kesesuaian laporan keuangan Pondok Pesantren Assalafiyah Subang dengan pedoman akuntansi pesantren.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pustaka dan tambahan literatur bagi para akademisi. Penelitian ini diharapkan menambah literatur mengenai pengembangan model yang lebih kompleks dari penelitian sebelumnya.

2. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pencatatan laporan keuangan sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren.
- b. Sebagai perbandingan antara teori yang didapat pada bangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya di lapangan.

3. Manfaat praktisi

a. Pondok Pesantren Assalafiyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyajian dan pelaporan keuangan entitas nirlaba. Sehingga dapat membantu perkembangan pelaporan keuangan dari lembaga tersebut. Dan dapat menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren yang efektif dan efisien.

b. Penyusun

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam aplikasi ilmu yang telah diperoleh pada bangku perkuliahan. Selama itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman baru untuk mengetahui lebih lanjut mengenai laporan akuntansi pondok pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan teori dan acuan untuk memecahkan masalah baru yang berkaitan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Pada bagian ini, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian atau karya terdahulu yang mempunyai relevansi kajian dengan penelitian yang akan dikaji peneliti. Dari karya-karya yang peneliti jumpai dan dapat dijadikan acuan dalam kajian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Atika Lusi Tania, (September 2020)	Urgensi Pedoman Akuntansi Pesantren dalam Pelaporan Keuangan.	Komponen laporan keuangan yang ada di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an belum mengadopsi Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP). Dalam PAP komponen laporan keuangan terdapat empat jenis yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an hanya mencatat dana kas masuk dan dana kas keluar. Perlakuan akuntansi bagi asset disajikan berdasarkan karakteristiknya dan dikelompokan berdasarkan asset lancar dan tidak lancar. Liabilitas disajikan berdasarkan waktu jatuh temponya yang dikelompokan menjadi liabilitas lancar dan liabilitas tidak lancer. Asset netto disajikan berdasarkan asset netto tidak terikat, asset netto terikat temporer dan asset netto terikat permanen. Pendapatan disajikan ke dalam pendapatan tidak terikat

			dan pendapatan terikat, begitu pula dengan beban.
2	Lukas Pamungkas Suherman, (Oktober 2019)	Analisis Pentingnya Akuntansi Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Al-Matuq Sukabumi	<p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Pondok Pesantren Al-Matuq belum menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren maupun PSAK No 45 Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Laporan keuangan disajikan oleh Pondok Pesantren Al-Matuq hanya neraca, laporan operasional, laporan arus kas saja, belum memenuhi kriteria yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Pondok Pesantren Al-Matuq belum mencatatkan asset yang mereka miliki ke dalam laporan keuangannya. Pondok Pesantren Al-Matuq tidak memiliki akun piutang usaha pada laporan yang disajikannya. Pengelolaan keuangan bagian unit usaha dan bagian unit keuangan Pondok Pesantren Al-Matuq dikelola secara terpisah, tentu ini tidak sesuai dengan pedoman akuntansi. Dalam pencatatannya Pondok Pesantren Al-Matuq menggunakan 2 aplikasi yang berbeda, yaitu Zahir Accounting</p>

			<p>dan Assistan. Pencatatan dengan dua aplikasi yang berbeda untuk memisahkan antara pengeluaran dan pemasukan nya tidak sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren. Secara keseluruhan Pondok Pesantren Al-Matuq belum menerapkan pedoman akuntansi pesantren dan belum menggunakan standar akuntansi yang benar dala kegiatan pencatatannya.</p>
3	Dwi Sulistiani, (Mei 2020)	Akuntansi Pesantren Sesuai SAK ETAP dan PSAK 45 dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren	<p>Laporan keuangan yang telah disusun oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah laporan penerimaan dan pengeluaran uang beserta saldonya baik itu surplus atau defisit. Metode pencatatan akuntansi menggunakan cash basis, dimana transaksi diakui dan dicatat saat kas diterima atau dibayarkan. Sebagai dampak atas penggunaan metode tersebut laporan posisi keuangan masih belum tersusun di pondok pesantren. Pengukuran atas nilai transaksi menggunakan harga historis atau harga yang dibayarkan saat memperleh asset tersebut, belum pernah ada</p>

			<p>penyesuain harga dengan harga pasar atau nilai wajar saat ini. Tidak pernah dilakukan jurnal transaksi, jurnal penyesuaian, jurnal penutup ataupun jurnal koreksi. Pencatatan masih menggunakan single entry, dimana bendahara membuat kolom penerimaan dan kolom pengeluaran yang rinci dalam berbagai akun pengeluaran (belanja), kemudian ditotal pada periode akuntansi tertentu yang biasanya adalah bulanan dan tahunan.</p>
4	Sonia Mustika Munggaran dan Hastuti, (Agustus 2020)	<p>Penyusunan Sistem Akuntansi Pokok Pondok Pesantren Daarul Haliim Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Pondok Pesantren Daarul Haliim belum memiliki sistem akuntansi pokok yang sempurna. Laporan keuangan yang dihasilkan pun masih sederhana dan tidak sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. System akuntansi pokok akan memudahkan Pondok Pesantren Daarul Haliim untuk membuat laporan keuangan yang berfungsi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan sebagai bentuk akuntabilitas</p>

			pondok pesantren terhadap penggunaan dana yang ada.
5	Muhammad Rozaidin dan Hermawan Adinugraha, (Desember 2020)	Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi pada Koperasi Pondok Pesantren Al-Hasyimi Kabupaten Pekalongan)	Pentingnya akuntansi pada setiap lembaga tidak terkecuali lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren. Terlebih lagi akuntansi sangat wajib adanya di lembaga perekonomian untuk mengelola keuangan di lembaga tersebut.
6	Yuliasafitri, (2020)	Analisis Penerapan Akuntansi Pesantren pada SMP Al-Faruqi Riau (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Faruqi Berdasarkan SAK ETAP)	Pencatatan keuangan yang dilakukan pondok pesantren Al-Faruqi merupakan pencatatan yang sederhana. Dalam mencatat aktivitas keuangan pondok pesantren hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia yang kurang pemahaman tentang laporan keuangan dan kurangnya pemahaman akan standar akuntansi atau pedoman akuntansi pesantren. Sehingga, penerapan yang dilakukan masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar.
7	Muhammad Aldi	Analisis Penerapan	Penerapan pedoman akuntansi pesantren pada laporan keuangan

	Alhunan, (2020)	Pedoman Akuntansi Pesantren di Yayasan Pondok Pesantren Islam Al- Anshor Kota Ambon	Yayasan Pondok Pesantren Al-Anshor Ambon masih bersifat sederhana. Dimana dalam melaporkan aktivitas keuangan, pondok pesantren hanya mencatat arus masuk serta keluarnya uang saja. Dan dapat disimpulkan bahwa Yayasan pondok pesantren al-anshor Ambon belum menerapkan pedoman akuntansi pesantren pada pelaporan keuangannya, karena belum memenuhi karakteristik dalam komponen laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren.
8	Nova Santi, (2019)	Analisis Pelaporan Keuangan Yayasan Pondok Pesantren Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren	Praktik penyusunan laporan keuangan yang telah dilakukan oleh Az-Zahra Islamic Boarding School hanya pada arus dana masuk dan keluar, walaupun laporan keuangan selama ini telah disajikan dengan baik, namun belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.
9	Robby Basyir, (2019)	Implementasi Akuntansi Pesantren Sebagai Bentuk	Pondok Pesantren Daarul Falah Kota Batu masih belum menerapkan sesuai dengan PAP dalam pelaporan keuangannya. Juga, masih belum menghitung

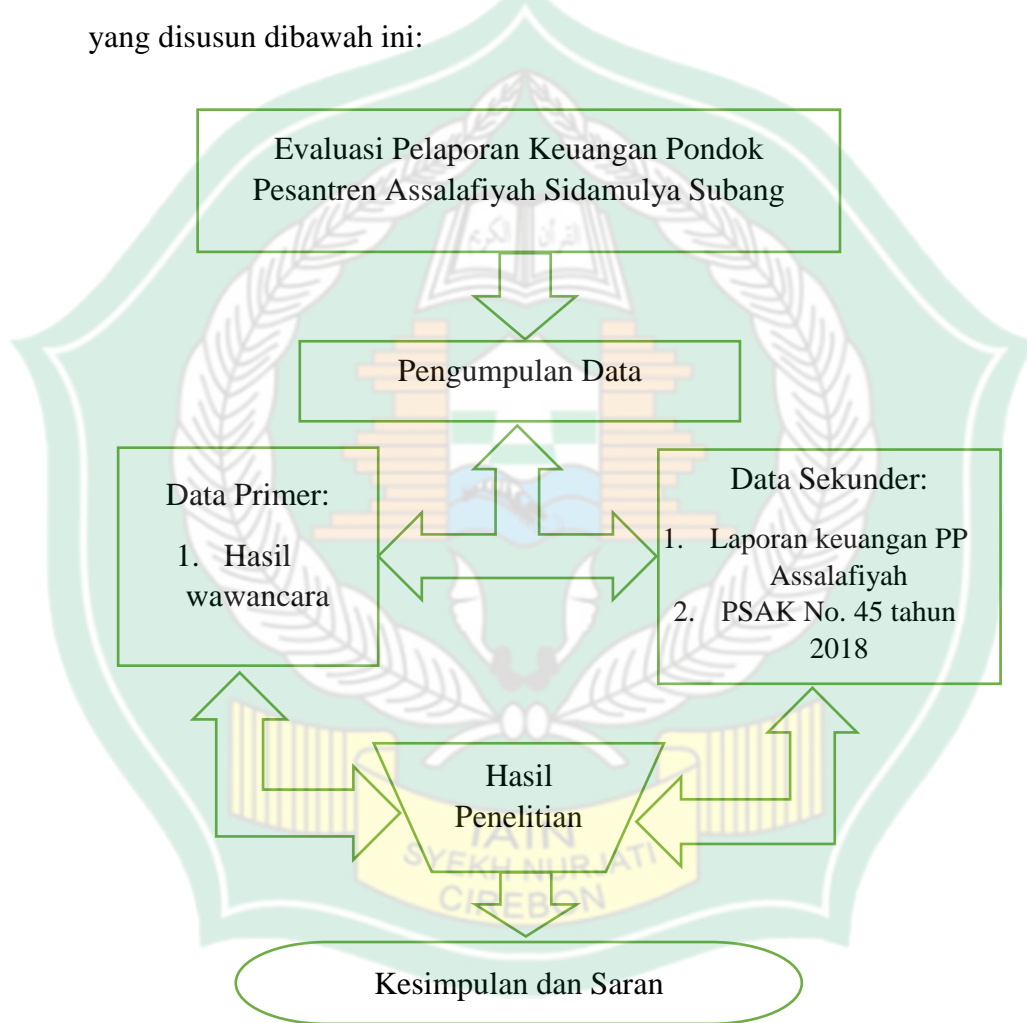
		Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Studi Kasus Pondok Pesantren Daarul Falah Kota Batu)	penyusutan dari setiap aset tetap yang ada di pondok pesantren daarul falah.
10	Salsabila Nurul Azmi, (2019)	Analisis Implementasi Pencatatan Keuangan Berbasis Pedoman Akuntansi Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al- Urwatul Wutsqo Indramayu)	Pencatatan laporan keuangan Pesantren Al-urwatul Wutsqo masih sederhana. Dalam mencatat aktivitas keuangan, pondok pesantren hanya mencatat seluruh transaksi yang dilakukan pondok pesantren yaitu pemasukan dan pengeluaran. Pencatatan keuangan tiap unit dipusatkan di yayasan yang pada akhir periodenya dilaporkan pada dewan Pembina. Pesantren Al-urwatul Wutsqo belum menerapkan pencatatan keuangan berbasis pedoman akuntansi pesantren yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, terdapat perbedaan dan keunikan tersendiri. Perbedaannya ada pada objek yang diteliti, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Ciasem Subang. Dan dapat diketahui

masih sedikit pondok pesantren yang memakai acuan laporan keuangan menggunakan standar akuntansi yang seharusnya. Oleh karena itu, sangat tepat sekali kita menyarankan pondok pesantren untuk menggunakannya agar pengelolaan keuangannya lebih terintegrasi, efektif dan efisien.

G. Kerangka Berfikir

Agar dapat dilihat lebih jelas, peneliti membuat kerangka berfikir yang disusun dibawah ini:



Gambar 1.2 Kerangka Berfikir

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

H. Kerangka Teori

Kerangka pemikiran adalah konsep mengenai bagaimana suatu teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi terhadap masalah penelitian. Dalam kerangka pemikiran, peneliti harus

menguraikan konsep data penelitian secara terperinci. Pembahasan penelitian ini didasarkan pada langkah-langkah pemikiran sebagai berikut:

1. Peneliti terlebih dahulu memahami makna dari akuntansi dan laporan keuangan, selanjutnya peneliti mengidentifikasi laporan keuangan Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Subang.
2. Menjelaskan definisi organisasi nirlaba
3. Menjelaskan dan melakukan penyesuaian atas laporan keuangan Pondok Pesantren Assalafiyah berdasarkan PSAK No.45 Tahun 2018

Untuk mempermudah, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



PSAK No.45 Tahun 2018 (Ikatan Akuntan Indonesia)

Ikatan Akuntan Indonesia menerbitkan PSAK No.45 sebagai acuan pelaporan keuangan untuk organisasi nirlaba. PSAK 45 ini bertujuan untuk mengatur pelaporan keuangan entitas nirlaba. Dengan adanya pedoman pelaporan, dapat diharapkan laporan keuangan entitas nirlaba dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi dan memiliki daya banding yang tinggi.

Gambar 1.3 Kerangka Teori

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang langsung terjun ke lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di lingkungan masyarakat tertentu, ataupun lembaga-lembaga pemerintahan. Lebih tepatnya, peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Ciasem Subang. Dan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, yang mana melakukan penelitian dengan tidak menggunakan data statistik. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya peneliti peroleh dari lapangan, baik berupa data lisan maupun data tertulis (dokumen), serta penelitian yang bersifat untuk mengembangkan diri. Dan dalam penelitian ini, jenis penelitian kualitatif tersebut digunakan untuk meneliti secara mendalam dan mendeskripsikan tentang penerapan pedoman akuntansi pesantren pada Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Ciasem Subang.

2. Pendekatan Penelitian

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*).

Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan hanya fokus pada suatu tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Disini, perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat.

3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Yayasan Pondok Pesantren Assalafiyah Dsn Sidamulya, Desa Ciasembaru, Kecamatan Ciasem, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41256. Waktu penelitian dilakukan pada hari Minggu tanggal 12 Juni 2022 dan hari Minggu tanggal 14 Agustus 2022.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus di tata sebelum penelitian siap untuk pengumpulan data. Subjek penelitian ini adalah ketua/kepala pondok pesantren, kepala bagian keuangan pondok pesantren dan juga beberapa sumber relevan yang ada di Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Subang.

5. Sumber Data dan Narasumber

a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder

1) Sumber data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber kepada pengumpul data. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang penulis dapatkan secara langsung dari Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Ciasem Subang melalui interview dengan kepala pesantren, bendahara dan staff lainnya yang terkait dengan Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Ciasem Subang.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau bukan dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang didapatkan oleh peneliti adalah dokumen-dokumen atau data-data dari bendahara Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Ciasem Subang. Seperti data

dewan guru, struktur organisasi, data santriwan/santriwati dan laporan keuangan.

b. Narasumber

Data-data yang penulis gunakan untuk Menyusun penelitian ini bersumber dari orang kunci (*key person*). Peran orang kunci dalam penelitian ini merupakan hal yang utama, karena dari bantuan dan informasi yang mereka berikan, merupakan modal utama peneliti dalam memperoleh data dan bahan penelitian. Orang kunci yang peneliti maksudkan antara lain:

1) Ketua Yayasan

Ketua yayasan merupakan pemimpin sekaligus mengelola Pendidikan disebuah yayasan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dalam suatu lingkungan pondok pesantren, ketua yayasan sangat bertanggung jawab untuk mengelola lembaga Pendidikan yang ada dalam naungan yayasan tersebut. Data yang peneliti dapat dari ketua yayasan tersebut adalah data mengenai kepesantrenan. Seperti sejarah, visi misi, tujuan, profil dan struktur kepengurusan. Serta data keuangan seperti nilai tanah dan bangunan yang digunakan pondok pesantren assalafiyah.

2) Bendahara

Bendahara merupakan seseorang dalam suatu kelompok atau tim yang bertanggung jawab terhadap laporan keuangan. Data yang peneliti dapatkan dari bendahara ialah mengenai laporan keuangan pondok pesantren assalafiyah.

7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan sumber data diatas, maka observasi ditujukan untuk memperoleh data tentang sebuah aktivitas yang sedang berlangsung. Metode observasi ini digunakan untuk

mengetahui secara langsung aktivitas transaksi keuangan yang ada di Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Ciasem Subang.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian secara lisan dan bertatap muka secara langsung. Hal ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dan jelas dari pihak terkait.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik penumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Namun, melalui dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian sebagai pelengkap dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Dalam hal ini, penulis menggunakan data dari Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Ciasem Subang yang berupa dokumen-dokumen. Selain itu juga, peneliti menggunakan artikel dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu dalam pengumpulan datanya.

8. Teknik Keabsahan Data

Suatu penelitian kualitatif dikatakan valid jika apa yang ditemukan tersebut tidak berbeda dengan apa yang terjadi sesungguhnya pada objek yang diteliti. Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

1. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan

suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bila melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan triangulasi teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari, biasanya akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Bila menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

9. Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dimana analisis deskriptif kualitatif merupakan sebuah cara menganalisis data kualitatif dimulai dari mengumpulkan data yang telah didapatkan kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis yang dilakukan yaitu dengan cara mengkaji, menyajikan, menelaah, dan menjelaskan semua data yang telah didapatkan dari hasil wawancara kepada pembina, bagian keuangan, dan pengurus pondok pesantren sehingga mendapatkan informasi secara detail tentang pelaporan keuangannya. Data yang di dapatkan berupa laporan keuangan pondok pesantren dan data lain yang terkait dengan pelaporan keuangannya.

Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan tahap sesuai dengan aktivitas analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu memulai tahap reduksi data (*data Reduction*), penyajian data (*data display*), dan

Kesimpulan (conclusion drawing/verification). Penjelasan mengenai tahapan pada aktivitas analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data (data Reduction)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan dianggap penting dengan mencari tema dan polanya, dengan demikian data yang direduksi akan menghasilkan suatu gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti pada saat melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Pada penelitian ini, peneliti akan merangkum, memilih dan memfokuskan pada data akuntansi yang berkaitan dengan pelaporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.

b. Penyajian data (data display)

Setelah melakukan tahapan reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data, dapat dilakukan dengan cara menyajikan data pelaporan keuangan ke dalam berbagai bentuk, seperti bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Penyajian data dengan cara tersebut dapat memudahkan pemahaman peneliti sekaligus pembaca dalam menganalisis dan mencermati penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren karena sudah terorganisasi dan tersusun dalam pola dan saling berhubungan.

c. Kesimpulan (conclusion drawing/verification)

Tahap ini merupakan tahap yang terakhir, yaitu penarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan antara pelaporan keuangan di Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Subang, dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Kesimpulan awal akan bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan suatu bukti yang menguatkan dan mendukung. Suatu kesimpulan akan kredibel apabila pada penarikan kesimpulan awal disertai dengan bukti-bukti valid seperti jurnal, dan laporan Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya Subang.

10. Sistematika Penulisan

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif kualitatif. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun secara deskriptif.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, metode penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka, di dalam bab ini membahas landasan teori yang digunakan. Pada bagian pertama akan dijelaskan mengenai pengertian dan fungsi akuntansi, pengertian serta tujuan dan komponen laporan keuangan, pengertian pondok pesantren dan organisasi nirlaba, serta pedoman akuntansi pesantren yang berdasarkan PSAK No.45 Tahun 2018. Pada bagian kedua akan dijelaskan mengenai Penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 45

Bab III Gambaran Objek Penelitian, pada bab ini terdiri dari sejarah, profil, visi misi, tujuan dan struktur kepengurusan pondok pesantren assalafiyah.

Bab IV Hasil Penelitian, di dalam bab ini membahas hasil penelitian tentang prosedur penyusunan laporan keuangan akuntansi pondok pesantren, penerapan pedoman akuntansi pondok pesantren pada laporan keuangan Pondok Pesantren Assalafiyah, serta analisis peneliti mengenai hasil yang diperoleh.

Bab V Penutup, merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Bagian penutup mencakup kesimpulan dan saran dari uraian pada bab-bab sebelumnya.